

EPISTEMOLOGI ILMU NAHWU: STUDI ILMU TATA BAHASA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Ahmad Khoirur Roziqi¹, M. Yunus Abu Bakar²

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia¹, Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel Surabaya, Indonesia²

akhoirurroziqi313@gmail.com, elyunusy@uinsa.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the nature, history, scope, objectives and benefits, and validity of nahwu science in an epistemological perspective so that we know that nahwu science can be called a branch of science that studies the depth of Arabic, because many people still do not know how this science is built. The approach used to research this research is descriptive-qualitative which is literature-based, including library research. Namely, searching for and studying literature that is related to the problems that are the object of this research study, not only based on books but also in journals, magazines, and so on. With an Islamic educational philosophy approach based on library data accompanied by discourse analysis, it was found that nahwu science is a science that studies the structure of Arabic grammar. The scope of the study of nahwu science is an explanation of i'rob, mawaqi'ul i'rob, isbat, nasy, rutbah (taqdim or ta'khir), numbers. This nahwu science is sourced from the Qur'an, hadith, poetry, prose. And the validity of Nahwu is considered correct if it is in accordance with the views of scholars from various schools of thought, such as Basrah, Kufah, Baghdad, and Andalusia.

Keywords: Epistemology, Nahwu Science, Methodology and Epistemology of Nahwu Science.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hakikat, sejarah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat, dan validitas ilmu nahwu dalam perspektif epistemologi supaya kita mengetahui bahwa ilmu nahwu bisa disebut cabang ilmu yang mempelajari kedalaman Bahasa arab, karena masih banyak yang belum mengetahui bagaimana ilmu tersebut dibangun. Pendekatan yang digunakan untuk meneliti penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang bersifat literatur, termasuk studi kepustakaan (library reseach). Yakni mencari dan mempelajari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian ini, tidak hanya berpacu pada buku saja tetapi di jurnal, majalah, dan lain sebagainya. Dengan pendekatan filsafat pendidikan islam berbasis data pustaka disertai analisis wacana ditemukan bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur tata bahasa arab. Ruang lingkup dalam kajian ilmu nahwu adalah penjelasan tentang i'rob, mawaqi'ul i'rob, isbat, nasy, rutbah (taqdim atau ta'khir), jumlah-jumlah. Ilmu nahwu ini bersumber dari Al-Qur'an, hadits, puisi, prosa. Dan keabsahan Nahwu dianggap benar jika sesuai dengan pandangan ulama dari berbagai mazhab, seperti Basrah, Kufah, Baghdad, dan Andalusia.

Kata Kunci: Epistemologi, Nahwu, Metodologi dan Epistemologi Ilmu Nahwu.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang muncul lebih awal dalam sejarah peradaban manusia¹, serta salah satu bahasa klasik memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang mendalam.² Bahasa Arab adalah Bahasa Al-Qur'an yang dianggap sebagai Bahasa terbaik yang pernah ada. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab sangat penting dalam berkomunikasi dengan Allah untuk memuji-Nya, terutama dalam berdoa. Selain itu, Bahasa Arab juga penting karena jumlah penggunanya yang mencapai lebih dari 200 juta orang, menurut Ahmad bin Muhammad Dibyan. Mereka tersebar di berbagai wilayah di Asia dan Afrika. Bahasa Arab juga diakui sebagai salah satu Bahasa resmi dalam forum-forum internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa).³ Belajar bahasa Arab tidaklah mudah, dibutuhkan pemahaman khusus, seperti menguasai sintaksis atau ilmu nahwu, yang merupakan salah satu studi gramatika Arab yang memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Ilmu nahwu adalah bidang ilmu yang masih menarik minat dari para ahli linguistik Arab dan non-Arab, sehingga ilmu nahwu tetap menjadi bagian integral dari studi bahasa Arab.⁴

Pada masa pra-Islam, orang-orang Arab memiliki kebiasaan berkomunikasi sesuai dengan kebiasaan dan aturan yang telah mereka tetapkan, di mana pengetahuan bahasa diwariskan dari generasi senior ke junior, orang tua kepada anak, dan seterusnya. Namun, dengan masuknya Islam dan interaksi dengan budaya Persia dan Romawi, serta melalui pernikahan lintas budaya, perdagangan, dan pendidikan, bahasa Arab mulai terpengaruh oleh bahasa non-Arab. Akibatnya, kefasihan berbahasa menurun dan sering terjadi kesalahan dalam pengucapan, sehingga keelokan bahasa Arab pun terganggu oleh

¹ M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Kaharuddin Ramli, and St. Fauziah, "Kajian Dialektologis Terhadap Variasi Lahjah Arabiyah: Menyingkap Keragaman Linguistik Dan Budaya," *Al-Fakkaar* 5, no. 2 (2024): 56–70, <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>.

² Arif Malik Aziz et al., "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Membentuk Pembelajar Yang Kompeten," *Al-Fakkaar* 5, no. 1 (2024): 60–78, <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/ALF/article/view/5770>.

³ Muhammad Zakki Masykur, Ahmad Khoirur Roziqi, and A Riza Husain, "Media Pembelajaran ' Film ' Berbasis ICT Dalam Pembelajaran Istima ' Dan Kitabah Kelas VII Mts Hidayatul Ummah Balongpanggang," 2024, 35–50.

⁴ A Holilulloh, *Epistemologi Ilmu Nahwu*, Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018, 2.

campuran dialek dari bahasa non-Arab. Inilah yang mendorong Abu Aswad Ad Dualy untuk merumuskan aturan-aturan bahasa Arab.⁵

Ilmu nahwu ini selalu membicarakan mengenai penentuan harakat akhir dan kedudukan setiap kata dalam kalimat bahasa Arab. Dengan mempelajari ilmu nahwu, seseorang akan menjadi lebih mudah membaca dan menentukan dengan benar harakat akhir setiap kata dan mampu memahami kedudukan kata dalam kalimat, baik sebagai *fa'il*, *maf'ul*, *taukid*, *tamyiz*, *hal* maupun kedudukan yang lainnya.⁶ Ketika pertama kali muncul, ilmu nahwu digunakan sebagai alat pembelajaran yang dapat mengurangi gejala *lahn* (kesalahan dalam berbahasa Arab). Abu Aswad Ad-duali adalah orang yang memperkenalkan ilmu ini pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, dengan tujuan untuk membantu masyarakat Arab yang sering melakukan kesalahan dalam berbahasa Arab. Ilmu ini diberi nama nahwu oleh Khalifah, yang berarti arah atau tujuan. Namun, seiring dengan perkembangannya dan munculnya berbagai mazhab seperti Bashrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, dan Mesir, ilmu nahwu menjadi ilmu yang mandiri dan terpisah dari awal kemunculannya.⁷ Saat ini, ada penelitian tentang posisi ilmu Bahasa arab dalam kajian islam yang dibahas oleh Tati Nurhayati. Tati Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa didalam ilmu Bahasa arab ada fonologi (*ilmu ashwat*), semantic (*dalalah*), sintaksis (*nahwu*), dan morfologi (*shorof*). Penelitiannya sangat baik karena salah satu pembahasannya berfokus pada posisi ilmu nahwu dalam mengkaji Alquran dan hadits yang merupakan sumber kebenaran dalam kajian Islam. Akan tetapi, ada permasalahan yang dimana dipembahasan tersebut hanya menganalisis aplikasi dari peran ilmu nahwu di dalam mengkaji Alquran.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini akan membahas mengenai konsep epistemologi dalam ilmu nahwu. Pertanyaan ini akan dijawab melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam terutama dalam konteks epistemologi yang mencakup hakikat, sejarah, sumber pengetahuan, cakupan, tujuan, dan validitas ilmu nahwu. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa ilmu nahwu memiliki landasan yang kuat secara independen, namun tetap terkait dengan

⁵ Bintang Rosada, "Filsafat Bahasa Arab," 2008, 103, https://www.academia.edu/7430788/Filsafat_Bahasa_Arab.

⁶ Holilulloh, *Epistemologi Ilmu Nahwu*.

⁷ Khabibi Muhammad Luthfi, "Epistemologi Nahw Ta'Lîmî Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018): 233–54.

bidang ilmu bahasa Arab. Artinya, ilmu nahwu memiliki epistemologi yang unik yang membedakannya dari ilmu bahasa Arab lainnya. Dan penulis ingin memberikan tambahan dari penelitian sebelumnya berupa penjelasan ilmu nahwu dari sisi epistemologinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Epistemologi

Menurut Ali Anwar dan Tono TP, Runes dalam kamusnya, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji asal, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Sementara menurut Kaelan, epistemologi merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat. Asal usul kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "epistem" yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan, dan "logos" yang juga berarti teori, uraian, alasan. Epistemologi membahas tentang ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai aspek seperti sumber, karakteristik, dan kebenaran manusia. Diskusi selanjutnya tentang pengetahuan manusia menekankan bahwa masalah epistemologi harus ditempatkan dalam konteks filsafat manusia. Ini menyoroti esensi manusia yang terdiri dari berbagai elemen, termasuk pengetahuan. Oleh karena itu, pembahasan tentang esensi manusia dalam konteks ini tidak dapat dihindari untuk membicarakan upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan.⁸

Dalam hal ini Ahmad Tafsir sependapat bahwa epistemologi membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Dan bagi Ahmad Tafsir, tatkala manusia baru lahir, manusia tidak memiliki pengetahuan apa pun. Apa yang di sampaikan Ahmad Tafsir hal ini sejalan dengan Alquran yang artinya, "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun."⁹ Akan tetapi berbeda dengan pandangan Plato mengenai hal ini, bagi Plato bahwasanya manusia itu telah memperoleh pengetahuannya sejak dia dilahirkan, atau lebih tepatnya di sebut dengan innate idea atau ide bawaan.¹⁰ Dalam hal ini, pengetahuan manusia dapat di

⁸ Mahfud Mahfud, "Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>.

⁹ Alquran, 16: 78.

¹⁰ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 33.

kelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik.

Dalam epistemologi, dibahas mengenai asal usul pengetahuan dan cara sistematisnya, selain itu epistemologi juga membahas esensi keakuratan dalam berpikir yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan upaya mencari kebenaran dari suatu pertanyaan. Pertanyaan tersebut merupakan hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu, epistemologi berkaitan erat dengan cabang ilmu yang dikenal sebagai filsafat ilmu.¹¹

Dalam kajian ini adalah berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan dan tahu, dalam hal ini adalah berusaha mengetahui tentang hakikat atau memikirkan tentang segala sesuatu yang bersifat fisikal ataupun nonfisikal. Dalam penjelasan ini dapat dipahami bahwa objek penyelidikan ilmu pengetahuan hanya terbatas pada sesuatu yang dapat diselidiki secara ilmiah. Dan ketika sudah tidak dapat diselidiki maka ilmu akan berhenti sampai di situ.¹²

Dalam ajaran Islam, pengetahuan tidak hanya terbatas pada bidang eksperimental. Lebih dari itu, pengetahuan dalam perspektif Islam mencakup tiga aspek. Pertama, metafisika yang bersumber dari wahyu, mengungkapkan realitas yang agung, sehingga pada akhirnya akan memahami akan Penciptanya. Kedua, aspek humaniora dan studi yang mencakupnya, termasuk pembahasan tentang kehidupan manusia, hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan lain-lain. Ketiga, aspek material yang mencakup kajian tentang alam semesta yang diperuntukkan bagi manusia.

Dalam studi epistemologi Islam, pengetahuan berasal dari lima sumber utama, yaitu indera, akal, intuisi, ilham, dan wahyu. Meskipun intuisi, ilham, dan wahyu dibedakan secara jelas dalam kajian ini, namun dapat dikatakan bahwa intuisi dan ilham pada dasarnya merupakan bentuk "wahyu" yang lebih luas, karena keduanya diperoleh melalui dimensi spiritual. Wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan yang bersifat normatif dan doktriner, diberikan hanya kepada utusan yang dipilih oleh Allah. Di sisi lain, ilham dan intuisi diberikan tanpa perantara. Ilham adalah cahaya ilahi yang menyentuh nurani manusia dengan lembut dan jelas, dapat muncul secara spontan atau melalui doa yang

¹¹ Mahfud, "Menenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam."

¹² Mahfud.

tulus. Intuisi juga merupakan anugerah langsung dari Allah yang tidak memerlukan penalaran atau bukti. Selain wahyu, terdapat juga sumber pengetahuan lain, yaitu rasio dan indera. Islam mengakui tiga jenis kebenaran ilmu pengetahuan yang berasal dari ketiga sumber tersebut. Kebenaran yang berasal dari wahyu dianggap sebagai kebenaran mutlak, sementara kebenaran yang berasal dari rasio disebut sebagai rasionalisme, dan kebenaran yang berasal dari indera disebut sebagai empirisme. Ketiga sumber kebenaran ini memberikan implikasi yang berbeda dalam bidang keilmuan.¹³

Adapun epistemologi yang dapat dipergunakan untuk sampai pada pengetahuan tentang manusia, alam dan Tuhan di dalam pendidikan Islam. Islam sendiri memiliki bentuk epistemologi tersendiri. Yang kemudian dikenal dengan epistemologi bayani, burhani, dan irfani.¹⁴

Al-Jabiri menjelaskan ketiga model berpikir tersebut, yaitu:

Pendekatan pertama dalam berpikir linguistik/tekstual (epistemologi bayani) adalah dengan menganalisis teks sebagai model berpikir. Dalam epistemologi bayani, kebenaran diambil dari teks sebagai otoritas utama. Sumber utama dalam kajian Islam adalah teks nash (Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW./hadits), serta teks non nash yang merupakan karya ulama. Objek kajian umum dalam pendekatan bayani meliputi gramatika dan sastra (nahwu dan balaghah), hukum dan teori hukum (fiqih dan usul fiqih), filologi, teologi, dan dalam beberapa kasus ilmu-ilmu Alquran dan hadits. Corak berpikir yang digunakan dalam ilmu ini cenderung deduktif, yaitu mencari isi dari teks (analisis content).

Pendekatan kedua dalam berpikir demonstratif (epistemologi burhani) adalah dengan mengukur kebenaran berdasarkan pengalaman dan akal manusia tanpa dasar teks wahyu suci, yang menghasilkan eripatik. Sumber pengetahuan dalam berpikir burhani adalah realitas dan empiris; alam, sosial, dan humanities. Ilmu diperoleh melalui penelitian, percobaan, dan eksperimen, baik di laboratorium maupun di alam nyata, baik dalam bidang sosial maupun alam. Corak berpikir yang digunakan adalah induktif, yaitu generalisasi dari hasil penelitian empiris.

Pendekatan ketiga dalam berpikir Gnostik/Intuitif (Epistemologi 'Irfani) adalah dengan bersandar pada intuisi (kasyf/ilham).

¹³ Mahfud.

¹⁴ Mahfud.

Dari ketiga epistemologi tersebut, yang menjadi kajian pokok adalah epistemologi bayani. Dalam epistemologi ini yang menjadi sumber kebenaran dalam kajian islam adalah teks, baik Alquran, hadits, maupun karya para ulama. Hal ini kemudian memunculkan adanya kesepakatan di kalangan para ulama bahwa sumber pokok kajian Islam adalah Alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW (hadits).¹⁵

Makna Nahwu

Ilmu nahwu merupakan bagian dari ilmu gramatika Arab. Jika ditinjau dari segi bahasa, kata nahwu adalah bentuk mashdar dari kata نَحْو - يَنْحُو - نَحْوًا yang artinya ialah menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, dan tujuan.¹⁶ Sementara, jika ditinjau dari segi istilah, ada dua pendapat mengenai ilmu nahwu, yaitu pendapat pertama yang merujuk pada ulama *Mutaqaddimin* dan pendapat kedua yang merujuk pada ulama *Muta'akhirin*.

Kelompok *Mutaqaddimin* (ulama terdahulu) antara lain diwakili oleh Ibnu Jiniy (w. 302 H). Menurutnya, ilmu nahwu adalah pedoman dalam memakai bahasa Arab berupa perubahan *i'rab*, seperti *tatsniah*, *jamak taksir*, *idhafah*, *nashab*, *tarkib*, dan lain sebagainya agar orang-orang non-Arab dapat berbicara fasih dengan bahasa Arab seperti halnya orang Arab asli. Sementara, ahli nahwu *Muta'akhirin* diwakili oleh Ibnu Malik (w. 672 H). Menurutnya, nahwu adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu lafadz, baik itu yang *mu'rab* ataupun yang *mabni*. Nahwu juga diartikan sebagai kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengetahui bentuk kata serta keadaan-keadaan kata tersebut ketika dalam keadaan *mufrad* atau ketika sudah *murakkab*.¹⁷

Nahwu juga didefinisikan oleh ahli nahwu lainnya secara beragam atau berbeda-beda sesuai dengan perspektif yang digunakan. Para *nuhat* mendefinisikan bahwa nahwu sebagai ilmu yang mempelajari keadaan akhir kata, baik ketika *i'rab* (terjadi perubahan bunyi akhir suatu kata) maupun *bina'* (tidak terjadi perubahan, statis). Senada dengan definisi tersebut, nahwu adalah ilmu yang mempelajari perubahan akhir kata sesuai dengan *'awamil* (penyebab perubahan) yang ada. Kedua definisi tersebut cenderung

¹⁵ Tati Nurhayati and Misnatun Misnatun, "Posisi Ilmu Bahasa Arab Dalam Kajian Islam (Perspektif Filsafat Ilmu)," *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 1 (2023): 112–20, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4030>.

¹⁶ Al-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Al-Qawaid al-Asasiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah), 6.

¹⁷ Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 4.

membatasi bahasan dan penelitian nahwu pada aspek bunyi akhir kata (*i'rab*) dan ketergantungan perubahan itu pada *'amil*.¹⁸

Secara terminologi, nahwu banyak didefinisikan oleh para ulama dan ahli bahasa dengan kalimat yang berbeda. Mayoritas ulama nahwu, khususnya ulama terdahulu (*al-Mutaqaddimun*), ilmu nahwu diartikan sebagai kalimat bahasa Arab yang mengkaji *i'rab* dan *bina*. Sementara, ulama-ulama kontemporer (*al-muta'akhhirun*), mereka tidak membatasi bahwa ilmu nahwu sekadar membahas tentang *awakhir al-kalam*, akan tetapi mengulas juga tentang penyusunan kalimat (*ta'lif al-jumlah*), dan pemilihan kata yang tepat (*dilalah 'ala al-ma'na almurad*).

Berangkat dari hal tersebut, mereka (*al-muta'akhhirun*) mendefinisikan nahwu dengan "*al-lafdz al-maudu' bi'tibar haiah al-tarkibiyyah wa ta'diyatiha lima'aniha al-ashliyyah*" (lafaz atau teori yang dibuat untuk mengungkapkan keadaan susunan sebuah kalimat yang dapat menunjukkan makna asli) yang bertujuan untuk menjaga dari kesalahan dalam penulisan, serta untuk memahami dan memahamkannya kepada orang lain.¹⁹

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur, termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Dalam metode ini, peneliti mencari dan mempelajari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber literatur yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga mencakup bahan dokumentasi lain seperti majalah, jurnal, dan surat kabar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai teori, prinsip, dan gagasan yang dapat digunakan untuk mencari, menemukan dan mengkaji teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti mengenai epistemologi ilmu nahwu.²⁰

¹⁸ Abdul Wahab Muhbib, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2009), 117.

¹⁹ Holilulloh, *Epistemologi Ilmu Nahwu*.

²⁰ Purnomo, "STUDI KEPUSTAKAAN.Pdf," *Pustakawan Utama UGM*, 2015.

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²¹ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.²²

PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Ilmu Nahwu

Sejarah munculnya ilmu nahwu tidak lepas dari suatu masalah *al-lahn* yang dilakukan sebagian orang pada zaman dahulu. Pada masa *Sadr al-Islam*, yakni masa Nabi Muhammad SAW sudah mulai ada gejala *lahn* (kesalahan dalam membaca harakat) namun masih relatif kecil sehingga tidak memerlukan penanganan yang serius. Riwayat tentang kesalahan dalam berbahasa pada masa Rasulullah antara lain; ada sekelompok orang yang datang kepada baginda Nabi Muhammad SAW, salah seorang di antara mereka berdiri dan menyatakan maksud kedatangannya. Namun, dalam menyampaikan kalimatnya terdapat kesalahan, seraya Rasulullah menegur dengan menyatakan kepada teman-temannya:

ارشدوا اخالكم فانه قد ضلّ

(Betulkan saudaramu itu, sesungguhnya ia benar-benar telah keliru).²³

Problematisasi *al-lahn* pada masa Rasulullah SAW dan masa setelahnya itu belum ditemukan jalan keluarnya, hanya koreksi langsung dari para ahli. Namun, pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, kasus *al-lahn* ini mendapat perhatian khusus, yang pada akhirnya muncul gagasan untuk disusunnya ilmu tentang gramatika bahasa Arab sebagai bentuk upaya menghindari dari kesalahan-kesalahan. yang dimana Abu Aswad ad-Dhuali membantu beliau.

²¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), 3.

²² Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

²³ Muhammad Abu al-Fadhal Ibrahim, *Maratibu Al-Nahwi*, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1974), 23.

Dengan metode rasional dan metode intuitif, Abu Aswad al-Dhuali mengadakan analisa terhadap berbagai bentuk susunan bahasa Arab serta kesalahan yang sering ditemukan. Ia memerhatikan setiap pembicaraan orang-orang Arab yang terkenal fasih, kemudian ia simpulkan hukumnya. Dari pengetahuannya tersebut, ia dapat membedakan antara kalimat yang benar dan salah. Seperti *fi'il al-ta'ajjub* harus bisa dibaca *nashab*, karena kalau kalimatnya tidak dibaca *nashab*, kalimatnya akan menjadi kalimat tanya, sebagaimana dalam kisah putri Abu Aswad ketika sedang melihat langit yang penuh bintang, ia berkata kepada ayahnya: *ما أجمل السماء*. Kata *al-sama'* oleh putrinya dibaca *rafa'*, padahal seharusnya dibaca *nashab* sehingga maksud kalimat tersebut berbeda alasannya: “Alangkah indahnya langit itu” menjadi “Apakah yang kelihatan indah di langit itu?” Oleh karenanya, tidak aneh apabila sang ayah menjawab dengan *نجومها* (bintang-bintangnya).²⁴

Dikisahkan pula dari abu aswad al dualy ketika ia mendengar seorang qori membaca surat At-Taubah ayat 3 dengan ucapan,

إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ

Dengan mengkasrahur huruf lam yang seharusnya dhammah menjadikan artinya “..sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya..” seharusnya kalimat tersebut adalah,

إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

“Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin.”

Setelah mendengar ucapan tersebut, Abu Aswad Al Dualy merasa cemas, khawatir bahwa keelokan bahasa Arab akan terganggu, meskipun hal ini terjadi pada awal masa kekuasaan Islam. Namun, Khalifah Ali Bin Abi Tholib menyadari hal ini, dan ia mengambil langkah untuk memperbaiki situasi dengan mengenalkan pembagian kata-kata, konsep *inna* dan sejenisnya, penggunaan *idhofah* (penyandaran), kalimat *ta'ajub*

²⁴ Abdul al-Salim Mukrim, *Al-Halaqah al-Mafqudah fi Tarikh al-Nahwi al-'Arabi*, (Kuwait: Muassasah al-wahdah, 1997), 28.

(pengaguman), kata-kata tanya, dan lain sebagainya. Ali Bin Abi Tholib kemudian berbicara kepada Abu Aswad Al Dualy dengan penuh perhatian :

انح هذا النحو

“ ikutilah jalan ini”

Dari kalimat inilah, ilmu kaidah bahasa Arab disebut dengan ilmu nahwu.²⁵

Keunggulan Abu Aswad yang lainnya terlihat saat ia berhasil menyelesaikan penandaan *i'rab* pada setiap ayat al-Qur'an yang pada saat itu menjadi permasalahan besar bagi umat Muslim. Perbedaan dalam cara membaca hampir menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Suatu hari, gubernur Syam, Ziyad ibnu Abihi, mengirim tiga puluh pakar tulis untuk membantu Abu Aswad dalam menandai *i'rab* al-Qur'an. Namun, hanya satu orang yang dipilih oleh Abu Aswad, yaitu seorang pakar tulis dari Bani Qais. Abu Aswad memberikan instruksi kepadanya, "Ambil mushaf itu. Perhatikan mulutku! Jika saya membuka kedua bibir saat mengucapkan huruf, berikan satu titik di atas huruf tersebut. Jika saya membaca kasrah, berikan satu titik di bawahnya. Jika saya membaca dhammah, berikan satu titik di atas huruf tersebut, dan jika saya membaca *ghunnah* (tanwin), berikan dua titik di tempatnya." Setelah selesai, Abu Aswad mengulangi proses membacanya di hadapan pakar tulisnya dengan menandai titik-titik tersebut dengan tinta berbeda. Langkah Abu Aswad kemudian diikuti oleh para muridnya, seperti Nashr bin 'Ashim al-Laitsi (w.89 H), 'Anbasah bin Ma'dan, dan Al-Fil al-Mahri, Abdurrahman bin Hurmoz (w.117 H), Maimun al-Aqran, dan Yahya bin Ya'mur al-Adwani (w.129 H). Pada masa ini, belum ada metode qiyas, dan studi nahwu masih bergantung pada *sima' wa riwayat*. Mereka berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang berbagai kata Arab dari berbagai suku pedalaman yang fasih dalam berbahasa Arab.²⁶

Pada periode berikutnya, kajian tentang ilmu nahwu mulai dibukukan. Para tokohnya antara lain ialah Ibnu Abi Ishaq (w. 117 H), Isa bin Umar al-Tsaqafi (w. 149 H), dan Abu Umar bin al-'Ala (w. 150 H). Pada periode tersebut, telah berhasil dibukukan kitab nahwu yang pertama, yaitu kitab *al-Jami'* dan *al-Ikmal*.

²⁵ Arif Rahman Hakim, "Jurnal Al-Maqoyis, Vol. 1 No. 1, Jan-Juli 2013 Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20 Oleh: Arif Rahman Hakim," *Jurnal Al-Maqoyis* 1, no. 1 (2013): 1–15.

²⁶ Holilulloh, *Epistemologi Ilmu Nahwu*.

Mulai masa Al-Khalil ini kajian nahwu semakin meluas dan berkembang karena munculnya metode *qiyas* dan juga mulai ada sebuah *jadal* (dialog) dan *munazharah* (seminar/diskusi). *Jadal* dan *munazharah* bukan hanya terjadi pada perkumpulan (halaqah) yang ada di masjid Bashrah, melainkan semakin marak hingga ke istana kerajaan.²⁷

Para Khalifah Abbasiyah pada umumnya sangat antusias dengan adanya *Jadal* dan *munazharah*, bahkan sang Khalifah memperbolehkan untuk berpikir bebas walaupun bertentangan dengan ajaran Agama, sebagaimana adanya cerita yang diriwayatkan oleh Al-Taghlabi dari Aktsam: “Khalifah al-Makmun menyuruh aku untuk mengumpulkan para ahli nahwu dan ilmuwan lainnya yang terkenal. Aku membawa mereka ke hadapan ulama yang bernama Al-Makmun. Kemudian, Al-Makmun bertanya kepada mereka dengan beberapa pertanyaan. Sering kali mereka dipancing dengan logika, khususnya kepada para filsuf. Ia sering berkata kepada mereka, “Janganlah kalian berdalil dengan al-Qur’an atau Injil supaya menarik perhatianku.”²⁸

Jadal dan *Munazharah* dalam ilmu nahwu banyak sekali ditemukan, seperti Al-Kisai dan Imam Sibawaih. Antara Al-Kisa’i (w.189 H), dengan Al-Ashma’i, Al-Kisa’i dengan Al-Yazidi (w. 202 H), Al-Mazini (w. 249 H) dengan pakar nahwu Kufah, Al-Mazini dengan Ibnu Sikkit, Al-Mubarrid (w. 285 H) dengan Tsa’lab, dan lain sebagainya.²⁹

Perkembangan ilmu nahwu mencapai puncaknya pada masa Sibawaihi dan Al-Kisa’i hingga para ulama mengkaji secara luas dan mendalam mengenai segala kaidah bahasa Arab. Mereka kemudian saling mengemukakan berbagai teori dan pendapat yang berbeda akan suatu pembahasan nahwu hingga membentuk aliran-aliran tersendiri, yaitu aliran Bashrah, aliran Kuffah, serta aliran Baghdad.³⁰

Prinsip-prinsip Metodologis Ilmu Nahwu

Sebagai *shina’ah* (profesi keilmuan), nahwu dianggap sebagai ilmu yang akurat dan benar karena memenuhi empat kriteria keilmuan, yaitu: objektivitas (*al-maudhu’iyyah*), komprehensifitas (*al-syumul*), konsistensi (*al-tamassuk*), dan ekonomis (*al-iqtishad*). Ilmu nahwu dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip metodologis yang khas dan unik.

²⁷ Holilulloh, *Epistemologi Ilmu Nahwu*, 23-27.

²⁸ Mushtafa al-Siba’i, *Min Rawa’i Hadarat al-Ittihat al-Islamiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 232.

²⁹ Holilulloh, *Epistemologi Ilmu Nahwu*.

³⁰ Hakim, “Jurnal Al-Maqoyis, Vol. 1 No. 1, Jan-Juli 2013 Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20 Oleh: Arif Rahman Hakim.”

Al-fithrah haqiqi mengatakan dalam bukunya, setidaknya ada 4 prinsip-prinsip dalam nahwu, yaitu:

1. Al-Sima'

Dalam ilmu nahwu salah satu unsur terpenting dan utama yang menjadi pilar bagi tata bangun ilmu nahwu adalah Al-Sima' yang secara harfiah berarti "mendengar atau mendengarkan". Tetapi kata tersebut memiliki pengertian yang lebih luas dari sekedar arti di atas. Al-Sima' dalam konteks nahwu berarti prosedur penelitian suatu peristiwa bahasa yang dilakukan oleh para ahli dengan cara mencari informasi dari sumber aslinya untuk memastikan keotentikan suatu kasus kebahasaan yang sedang mereka hadapi, baru kemudian dijadikan landasan teoritis.

Prinsip Al-Sima' ini lebih erat kaitannya dengan masalah budaya daripada sebuah sistem ilmu pengetahuan. budaya yang dimaksud di sini adalah dalam tradisi Arab klasik terdapat kelompok tertentu yang diyakini memiliki otoritas dalam persoalan bahasa, kelompok pemegang otoritas tersebut adalah masyarakat Arab yang tinggal di daerah pedalaman yang sering disebut dengan "ahl Al-Badwi".

Selain itu, para ulama Arab seperti al-Khalīl ibn Ahmad al-Farāhidī dalam mengumpulkan bahan-bahan baku –data- kebahasaan menggunakan apa yang dewasa ini disebut dengan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi langsung dan grounded research (tinggal bersama dengan komunitas Badui dan masyarakat Arab lainnya). Data yang sudah terkumpul diverifikasi, lalu diklasifikasi, kemudian disimpulkan dan dikaidahkan (ta'qīd) dengan menggunakan metode istiqrā'ī atau induktif (sebagaimana diketahui bahwa penalaran induktif terkait dengan empirisme). Tradisi penelitian ini sudah berkembang sejak akhir abad pertama hijriyah, dan tidak hanya dilakukan oleh para linguist Arab atau ahli bahasa Arab saja, tetapi juga oleh fuqahā' seperti Imam Syafi'i dan lain-lainnya.³¹

2. Al-Qiyas

³¹ M Thoriqussuā, "Al-Samā' ĀTM: Kajian Epistemologi Ilmu Nahw," *Jurnal Pusaka*, 2015, https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/33.

Prinsip ini muncul dan digunakan dalam merumuskan kaidah kebahasaan seiring dengan dimulainya perumusan dasar-dasar ilmu nahwu. Pada masa awal kemunculan nahwu, Al-Qiyas memiliki pengertian yang sangat sederhana, yakni Menggunakan bahasa yang dianggap lancar sebagai standar atau perbandingan dan contoh dalam menciptakan suatu kalimat tertentu. Dengan demikian, Al-Qiyas merupakan proses membentuk susunan kata dengan menggunakan susunan kata yang sudah ada sebelumnya, baik dari segi struktur kalimat maupun dari segi tata bahasa (*I'rob*).

3. Al-'Amil

'Amil merupakan faktor-faktor yang menyebabkan atau memengaruhi hal lain dari segi I'rabnya. Selanjutnya, timbul persoalan-persoalan nahwu yang bersifat spekulatif dan rasional. Sebagai contoh, ketika pada awal perkembangan ilmu nahwu telah dijelaskan teori "*Al-Fa'il* atau *Al-Mubtada'*", keduanya berperan sebagai subyek, dan beri'rab rafa' sebagai penanda statusnya, maka *al-khalil* mengajukan pertanyaan; siapakah yang membuat *mubtada'* atau *fa'il* tersebut dianggap rafa'? Sehingga ia merumuskan teori baru yang disebut "*Amil*".

4. Ijma'

Prinsip ini ditambahkan oleh as-Suyuti yaitu Ijma', yakni dalam ilmu nahwu merujuk pada kesepakatan dikalangan bangsa arab dapat dijadikan hujjah (dalil) dalam penetapan kaidah, yang kemudian berkembang dan berkiblat pada kesepakatan ulama Bashrah dan Kufah. Sebagai contoh, kesepakatan ulama nahwu Bashrah dan Kufah dalam hal *khavar mubtada'* yang mengandung sifat, menunjukkan bahwa khavar tersebut memuat dhamir yang merujuk pada *mubtada'*. Meskipun sifat pada kedua kalimat tersebut berperan sebagai *khavar Al-Mubtada'*, namun secara ijma' keduanya mengandung dhamir yang kembali pada *mubtada'*.³²

Epistemologi Ilmu Nahwu

Dalam masa awal datangnya islam, ilmu nahwu ini menjadi sangat dibutuhkan bagi kalangan umat islam untuk menjaga atau melindungi umat islam dari kesalahan membaca dan memahami al-Qur'an. Ditinjau dari segi lahirnya, perlu diketahui bahwa ilmu nahwu

³² Rosada, "Filsafat Bahasa Arab."

diciptakan karena dua sebab, yaitu menjaga keselamatan Al-Quran dari tahrif. Sebab kedua, yakni memelihara bahasa Arab dari kerusakan, disebabkan adanya pergaulan antara orang Arab dan non Arab. Namun ketika menghadapi berbagai permasalahan Bahasa dan pengaplikasiannya, ilmu nahwu ini membutuhkan prinsip-prinsip yang menjadi landasannya.

Ilmu nahwu ini dikembangkan melalui prinsip *al-sama'*, kemudian dilakukan *istriqro'* atau induksi terhadap perkataan Bahasa arab. Dalam proses tersebut sangat selektif dan didasarkan pada metode tertentu dengan *al-intiqā'* (selection) historis, sosial, dan geografis tertentu. Para ulama nahwu merumuskan ilmu nahwu melalui proses *ihitaj* (pengambilan dan penetapan hujjah) dan *istidlal* (penetapan dalil) berdasarkan bukti-bukti yang meyakinkan sehingga darinya dapat diperoleh abstraksi berupa kaidah nahwu yang berlaku umum.³³

Untuk mengklarifikasi cakupan studi ilmu nahwu ini, perlu kita perhatikan elemen-elemen yang membentuk ilmu nahwu, di antaranya adalah *i'rab*. Perubahan suara pada akhir setiap kata dalam susunan kalimat hanyalah salah satu fenomena yang menjadi perhatian dalam ilmu nahwu karena ilmu nahwu merupakan bagian integral dari tata bahasa Arab. Selain *i'rab*, masih banyak isu dalam nahwu yang belum mendapat perhatian yang cukup, seperti hubungan antar kata, makna nahwu, konsep kata (*tenses*), dan sebagainya. Ketika dibatasi pada masalah posisi atau fungsi kata (*mawāqī' al-i'rab*) dalam kalimat, ruang lingkup studi nahwu hanya terbatas pada perubahan suara akhir kata. Namun, tidak semua kata mengalami perubahan suara akhir karena ada kata yang tetap. Oleh karena itu, banyak masalah yang sebenarnya terkait dengan nahwu, seperti *isbat* (afirmasi), *naḥy* (pengingkaran), *taukid* (penguatan, pemastian), *rutbah* (urutan kata dalam kalimat), seperti: *taqdim* (penempatan urutan atau posisi kata didahulukan dari yang semestinya), *ta'khir* (penempatan urutan atau posisi kata di bagian akhir dari yang semestinya), *jumlah taqririyyah* (kalimat informatif), *jumlah istifhamiyyah* (kalimat tanya), *jumlah syarhiyyah* (kalimat kondisional) dan sebagainya tidak dijelaskan melalui konsep nahwu tersebut. Selain itu, studi nahwu cenderung terfokus pada aspek eksternal (*mabna, lafdzi*) bentuk semata, tanpa menyentuh aspek substansial yang berkaitan dengan kategori dan hubungan antar kata dalam sebuah susunan kalimat.³⁴

³³ Thoriqussuâ, "Al-Sama': Kajian Epistemologi Ilmu Nahw."

³⁴ Muhibb Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), 117.

Menurut para ulama nahwu, ilmu ini merupakan susunan dari gabungan berbagai disiplin ilmu, yakni para linguis Arab mendasarkan konseptualisme ilmu-ilmu gramatika Arab pada sumber-sumber yang dijadikan untuk pembuktian atau verifikasi asumsi dasar dalam penelitian nahwu:³⁵

1. Al-Qur'an adalah wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai kitab suci umat Islam yang memuat kata-kata Allah SWT dalam bahasa Arab.³⁶
2. *Al-Qira'ah al-Qur'aniyyah*, yaitu bacaan berbahasa Arab yang isi pembahasannya masih dari al-Qur'an dan menjadi bagian dari pembentuk ilmu nahwu.
3. Al-Hadits, yaitu sesuatu (*qoul/fi'l/taqriri*) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW kemudian didokumentasi oleh para ulama hadits dalam kitab-kitab mereka.³⁷
4. *Al-syi'ir* (puisi), yaitu berupa syi'ir ataupun karya sastra Arab.
5. *Al-syawahid al-Nasariyyah* (bukti-bukti prosa)³⁸, yaitu berupa prosa dalam karya sastra.

Tujuan mempelajari ilmu nahwu adalah untuk menerangkan perubahan bunyi akhir pada setiap kata dan kedudukan kata (*mawaqi' al-i'rab*) sehingga ilmu nahwu terkadang identik dengan '*ilm al-i'rab* yang mampu memudahkan kita dalam memahami bacaan al-Qur'an.³⁹

Tujuan lain dari lahirnya ilmu nahwu ialah untuk berperan dalam mempertahankan eksistensi perkembangan bahasa Arab. Sebab, ilmu nahwu ini lahir pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib yang ditandai dengan banyak ditemukannya kesalahan orang-orang '*Ajami* (masyarakat non-Arab) dalam mengucapkan bahasa Arab.⁴⁰

Selain beberapa tujuan yang dimiliki oleh kajian ilmu nahwu, berikut ini manfaat yang dapat diambil dari kajian ilmu nahwu, di antaranya:⁴¹

³⁵ Holilulloh, *Epistemologi Ilmu Nahwu*.

³⁶ Teungku M. Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 7.

³⁷ Muhammad Zuhri, *Tela'ah Matan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), hlm. 25

³⁸ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Al-Bahts al-Lugawi 'inda al-'Arab Ma'a Qadiyyah al-Ta'sir wa al-Ta'atstsur* (Kairo: Maktabah al-Garib, 1993), 89.

³⁹ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab: Bahasa al-Qur'an*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), 21.

⁴⁰ Yeni Ramdiani, "Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah," *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember* 8, no. Kajian Bahasa Arab (2015): 271–94.

⁴¹ Holilulloh, *Epistemologi Ilmu Nahwu*.

1. Supaya mampu berbicara bahasa Arab.
2. Supaya mampu membaca kitab gundul atau agar masyarakat lebih mengenali kajian yang berhubungan dengan kitab kuning.⁴²
3. Supaya dapat mengoreksi kesalahan orang lain dalam membaca dan berbicara bahasa Arab.
4. Supaya dapat lebih mudah memahami syariat Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Kesesuaian Nahwu dianggap tepat jika dapat memberikan solusi bagi permasalahan kebahasaan dalam konteks pendidikan. Permasalahan bahasa Arab meliputi fakta bahwa sebagian besar masyarakat Arab belum mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab standar. Masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa sehari-hari, yang menjadi bahasa utama bagi mereka. Situasi ini semakin rumit dengan metode pengajaran Nahwu yang terkadang terlalu rumit dan penuh dengan argumen. Beberapa konsep filosofis bahasa Arab, seperti tingkatan illah, seringkali disertakan dalam pembelajaran Nahwu. Oleh karena itu, keberhasilan Nahwu dapat diukur dari kemampuannya dalam menyelesaikan masalah kebahasaan sehari-hari dalam konteks pendidikan, terutama dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab standar. Keabsahan Nahwu dianggap benar jika sesuai dengan pandangan ulama dari berbagai mazhab, seperti Basrah, Kufah, Baghdad, dan Andalusia.

KESIMPULAN

Dalam studi ini, peneliti menyampaikan bahwa ilmu nahwu dianggap tepat jika memberikan solusi dalam permasalahan linguistic dan dianggap benar ketika sesuai dengan pandangan ulama dari berbagai madzhab terutama bashrah, kufah, Baghdad dan sebagainya. Ditinjau dari segi lahirnya, bahwa ilmu nahwu diciptakan karena dua sebab, yaitu menjaga keselamatan Al-Quran dari tahrif. Sebab kedua, yakni memelihara bahasa Arab dari kerusakan, disebabkan adanya pergaulan antara orang Arab dan non Arab. Dan nahwu diartikan sebagai kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengetahui bentuk kata serta keadaan-keadaan kata tersebut ketika dalam keadaan *mufrad* atau ketika sudah *murakkab*.

⁴² Saidun Fiddaroini, *Fungsi, Guna, dan Penyalahgunaan Ilmu Sharaf*, Jurnal Madaniya: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. XI, Nomor 1, 2012.

Ilmu nahwu tidak hanya sebatas kajian teoretis, tetapi juga menjadi alat yang mendukung berbagai aktivitas, seperti penerjemahan teks Arab ke bahasa lain, penafsiran Al-Qur'an dan Hadis, serta pengajaran bahasa Arab secara efektif. Dengan pemahaman nahwu yang baik, pengguna bahasa Arab dapat menyusun kalimat yang benar secara gramatikal, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu nahwu memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan makna dan memperkuat komunikasi dalam konteks bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Arif Malik, Firdaus Atmajaya, Arizal Winanda Yusuf, and Acep Hermawan. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Membentuk Pembelajar Yang Kompeten." *Al-Fakkaar* 5, no. 1 (2024): 60–78. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/ALF/article/view/5770>.
- Pabbajah, M. Taufiq Hidayat, Kaharuddin Ramli, and St. Fauziah. "Kajian Dialektologis Terhadap Variasi Lahjah Arabiyah: Menyingkap Keragaman Linguistik Dan Budaya." *Al-Fakkaar* 5, no. 2 (2024): 56–70. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>.
- Fiddaroini, Saidun. "Fungsi, Guna Dan Penyalahgunaan Ilmu Nahwu - Sharaf." *MADANIYA, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya* XI, no. 01 (2012): 1–15. <http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/almadaniyah/article/view/77>.
- Hakim, Arif Rahman. "Jurnal Al-Maqoyis, Vol. 1 No. 1, Jan-Juli 2013 Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20 Oleh: Arif Rahman Hakim." *Jurnal Al-Maqoyis* 1, no. 1 (2013): 1–15.
- Holilulloh, A. *Epistemologi Ilmu Nahwu*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Epistemologi Nahw Ta'Lîmî Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018): 233–54.
- Mahfud, Mahfud. "Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>.
- Masykur, Muhammad Zakki, Ahmad Khoirur Roziqi, and A Riza Husain. "Media Pembelajaran ' Film ' Berbasis ICT Dalam Pembelajaran Istima ' Dan Kitabah Kelas VII Mts Hidayatul Ummah Balongpanggang," 2024, 35–50.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia
- Muhbib, Abdul Wahab. 2009. *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta : UIN Jakarta Press
- Nurhayati, Tati, and Misnatun Misnatun. "Posisi Ilmu Bahasa Arab Dalam Kajian Islam

- (Perspektif Filsafat Ilmu).” *Tafhim Al-’Ilmi* 12, no. 1 (2023): 112–20.
<https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4030>.
- Poedjawijatna. 2002. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwaningsih, A., Habibah, S., & Sa’adah, H. I. (2022). Pengaruh Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Hafalan Mufrodat Siswa Kelas III MI Islamiyah Tlogohaji Sumberrejo Bojonegoro. *al Akhbār: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 85-94.
- Purnomo. “STUDI KEPUSTAKAAN.Pdf.” *Pustakawan Utama UGM*, 2015.
- Ramdiani, Yeni. “Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah.” *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember* 8, no. Kajian Bahasa Arab (2015): 271–94.
- Rizki, M. R. (٢٠٢٣). فعالية استخدام وسيلة التعليم بطاقة السحر لترقية فهم القواعد في الفصل العاشر (١٠٨-٨٧), *Al-Fakkaar*, ١٠٨-٨٧, (١)٤ ,
- Rosada, Bintang. “Filsafat Bahasa Arab,” 2008, 103.
https://www.academia.edu/7430788/Filsafat_Bahasa_Arab.
- Sa’adah, H. I., Ghazi, M., & Azizah, K. (2021). ANALISIS KONTRASTIF “AL-QASHR” BALAGHAH DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA. *Al-Fakkaar*, 2(2), 82-99.
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thoriqussuâ, M. “Al-Samâ€™ Â€™: Kajian Epistemologi Ilmu Nahw.” *Jurnal Pusaka*, 2015. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/33.
- Al-Hasyimi, Al-Sayyid Ahmad. *Al-Qawaid al-Asasiyyah li al-Lugah al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah
- Kojin. 2013. *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Ibrahim, Muhammad Abu al-Fadhal. 1974. *Maratibu Al-Nahwi*. Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi
- Mukrim, Abdul al-Salim. 1997. *Al-Halaqah al-Mafqudah fi Tarikh al-Nahwi al-‘Arabi*. Kuwait: Muassasah al-wahdah.
- al-Siba’i, Mushtafa. 1975. *Min Rawa’i Hadarat al-Ittihat al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhbib, Abdul Wahab. 2009. *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- M. Hasbi as-Shiddieqy, Teungku. 2002. *Sejarah dan Pengantar: Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Zuhri, Muhammad. 2003. *Tela’ah Matan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: Lesfi.

‘Umar, Ahmad Mukhtar 1993. *Al-Bahts al-Lugawi ‘inda al-‘Arab Ma’a Qadiyyah al-Ta’sir wa al-Ta’atstsir*. Kairo: Maktabah al-Garib

Yunus, Mahmud. 1983. *Metode Khusus Bahasa Arab: Bahasa al-Qur’an*. Jakarta: Hidakarya Agung.